



Analisis Pengaruh Kepemilikan Rumah oleh Perempuan Terhadap Keberdayannya dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga: Analisis SDKI 2017

Akmal Fadhlurrahman* , Hisbi Asyihristani Rijal

Universitas Padjadjaran, Indonesia

Email: akmal21004@mail.unpad.ac.id*

Abstrak:

Kepemilikan aset properti rumah oleh perempuan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keberdayaan perempuan dan otonomi dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 dengan sampel 21.763 perempuan menikah usia 15-49 tahun untuk menganalisis pengaruh kepemilikan rumah terhadap keterlibatan perempuan dalam tiga aspek keputusan rumah tangga: pembelian aset besar, kunjungan kerabat, dan perawatan kesehatan. Dengan metode regresi logistik dan estimasi efek marginal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan sertifikat rumah meningkatkan probabilitas keterlibatan perempuan sebesar 3,63 poin persentase ($p < 0,01$). Faktor lain seperti pendidikan tinggi (8,07 poin), status bekerja (3,61 poin), dan kepemilikan rekening bank (3,73 poin) juga berpengaruh positif signifikan. Namun, karakteristik suami seperti pendidikan dan status bekerja justru mengurangi probabilitas keterlibatan perempuan, yang konsisten dengan teori male backlash. Temuan ini memperkuat literatur tentang bargaining power perempuan dalam rumah tangga sekaligus menyoroti pentingnya kebijakan yang mendorong kepemilikan aset perempuan serta mitigasi reaksi negatif pasangan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris spesifik untuk konteks Indonesia dengan menggunakan data nasional representatif dan analisis efek marginal yang jarang dilakukan dalam studi serupa sebelumnya.

Kata kunci: aset properti, rumah, pengambilan keputusan pada rumah tangga, keberdayaan perempuan

Abstract

Women's ownership of home property assets is a key factor in increasing women's empowerment and autonomy in household decision-making. This quantitative research uses data from the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) with a sample of 21,763 married women aged 15-49 years to analyze the influence of home ownership on women's involvement in three aspects of household decisions: purchase of large assets, visits to relatives, and health care. Using the logistic regression method and marginal effect estimation, the results showed that the ownership of a house certificate increased the probability of women's involvement by 3.63 percentage points ($p < 0.01$). Other factors such as higher

education (8.07 points), employment status (3.61 points), and bank account ownership (3.73 points) also had a significant positive effect. However, the characteristics of husbands such as education and employment status actually reduce the probability of female involvement, which is consistent with the theory of male backlash. These findings reinforce the literature on women's bargaining power in households while highlighting the importance of policies that encourage women's asset ownership and mitigate negative partner reactions. This study makes a specific empirical contribution to the Indonesian context by using representative national data and marginal effects analysis that has rarely been done in previous similar studies.

Keywords: property assets, house, household decision-making, women's empowerment

Pendahuluan

Dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, adanya kesetaraan hak pada sumberdaya ekonomi dan akses terhadap properti berkesesuaian dengan acuan target SDGs ke-5 tentang kesetaraan gender (UN Women, 2013). Secara khusus, Strategi Gender 2024 - 2030 World Bank telah menyerukan pentingnya perluasan kepemilikan properti dengan menjamin hak hukum, kendali, dan akses perempuan terhadap properti dalam mencapai pemberdayaan perempuan (World Bank, 2023). Akses kepemilikan properti sendiri menjadi penting sebagai aset untuk menghasilkan pendapatan ekonomi dan serta bargaining power dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga bagi perempuan (Stanley & Lisher 2023).

Kepemilikan properti dapat menjadi sumber keberdayaan ekonomi perempuan dalam berbagai kesempatan oleh perempuan mulai dari kesempatan usaha, pertanian, hingga ruang aman dari kekerasan fisik di ranah personal sebagai jaring pengaman pemberdayaan perempuan dalam jangka panjang (Owusu-Brown & Nketiah-Amponsah, 2024). Di samping itu, pemberdayaan perempuan melalui otonomi pengambilan keputusan perempuan dalam rumah tangga sangat penting karena secara signifikan berdampak pada akses mereka terhadap informasi kesehatan dan pemanfaatan layanan reproduksi, yang mengarah pada peningkatan kesehatan ibu dan anak, hingga meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dan keterlibatan mereka dalam keputusan pernikahan dapat memperkuat otonomi mereka. Pemberdayaan ini tidak hanya bermanfaat bagi perempuan secara individu, tetapi juga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan keluarga dan masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan dan pembangunan nasional (Bitew et al. 2024) .

Studi oleh pada 41 negara-negara berkembang lintas kawasan menemukan bahwa dengan adanya variasi substansial dalam kesenjangan antargender, laki-laki lebih mungkin memiliki properti di dalam rumah tangga daripada perempuan hampir di seluruh negara yang diobservasi. Kesenjangan terjadi antara perempuan dan laki-laki dalam kepemilikan properti, yang merupakan aset penting bagi masyarakat miskin di negara-negara berkembang dan sarana utama untuk menyimpan kekayaan di masyarakat pedesaan (Gaddis et al., 2020).

Data yang bersumber dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), BKKBN, dan Kementerian Kesehatan, serta dukungan dari lembaga pembangunan internasional USAID menunjukan

adanya ketimpangan kepemilikan aset properti rumah oleh perempuan di Indonesia dibandingkan laki-laki dalam rumah tangga yang mana hanya 51% perempuan yang memiliki rumah dan 49% perempuan di antaranya tidak memiliki rumah dari 49.627 observasi perempuan rumah tangga.

Masalah ketimpangan aset merupakan kendala yang tidak dapat diabaikan ketika hendak mencapai pembangunan yang berkeadilan (Khan et. al, 2020). Dominasi laki-laki atas penguasaan dan pengelolaan aset serta sumber daya yang mana perempuan masih sering diabaikan dalam mengakses hak atas sumber daya dan kepemilikannya membuat perempuan terus berkegantungan secara ekonomi (Namirah & Ruwaida, 2023). Diskriminasi terhadap perempuan masih ditemukan bahkan pada tahap perempuan yang hanya ingin menyewa properti. Di negara berkembang, perempuan menghadapi hambatan sosial karena pemilik properti yang ragu untuk menyewakannya kepada perempuan lajang (Hulley et al. 2023). Dalam mendapatkan akses properti oleh perempuan, diskriminasi gender berbentuk hambatan legalitas dapat terjadi saat perempuan mencoba memperjuangkan proporsi kepemilikan aset properti fisik (Holden & Chaudari, 2013). Selain itu, kepala rumah tangga di negara berkembang sering kali adalah laki-laki, oleh karena itu, program-program yang mengalihkan atau bentuk-bentuk hak milik properti kepada rumah tangga tanpa pertimbangan yang cermat atas masalah-masalah dalam rumah tangga dapat memiliki implikasi penting terhadap ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga (Wang, 2014). Adanya bias terhadap kepemilikan lahan bagi perempuan dapat menjadi batasan serius bagi status mereka dalam keluarga dan masyarakat, serta pilihan-pilihan ekonomi mereka.

Pada awalnya, diskursus ekonomi pada pembahasan rumah tangga terkait model rumah tangga Becker di abad ke-20 menganggap bahwa rumah tangga sebagai unit kesatuan dengan pendapatan dan aset yang sama (Becker, 1973). Akan tetapi model kolektif tersebut mendapatkan pembaharuan akan adanya bargaining (daya tawar) antar individu dalam rumah tangga yang muncul dengan dasar bahwa suami dan istri mempunyai preferensi yang berbeda terhadap konsumsi keluarga dan memiliki sumber pendapatan serta aset yang bisa berbeda dengan tujuan penggunaan yang turut berbeda, serta teori intrahousehold bargaining power menjelaskan individu rumah tangga dapat mendapatkan keinginannya dalam rumah tangga tergantung pada kekuatan mereka dalam rumah tangga tersebut. (Manser & Brown, 1980; Lundberg & Pollack, 1993).

Pembagian kepemilikan rumah antara suami dan istri di Tiongkok juga dapat bergantung pada status sosial istri dibandingkan dengan status sosial suami. Sebagai salah satu aset berharga dalam hubungan rumah tangga, properti berupa rumah dapat diinginkan bersamaan oleh suami dan istri (Yu, 2022). Pada studi kasus di Nigeria, pasangan suami-istri dapat memanfaatkan sumber daya relatif mereka untuk menawar kepemilikan rumah. Sumber daya relatif yang mempengaruhi bargaining istri dapat mencakup perbedaan pendidikan dan usia antara suami dan istri.

Perempuan dengan kepemilikan properti individu memiliki kesempatan yang lebih besar terhadap keputusan rumah tangga dibandingkan dengan mereka yang memiliki properti bersama pasangan, dan kedua kelompok tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki properti sama sekali pada studi kasus perempuan rumah tangga di India, Mali, Malawi, dan Tanzania (Doss et al., 2014). Dengan menggunakan metode regresi logistik, ditemukan bahwa perempuan yang

memiliki aset properti memiliki probabilitas lebih tinggi yang berhubungan positif dan signifikan untuk memiliki keberdayaan dalam keterlibatan dalam keputusan rumah tangga terjadi dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki aset pada 9 dari 18 negara berkembang (Amir-ud-Din et al., 2023).

Terbatasnya akses perempuan terkait kegiatan-kegiatan produktif tersebut diantaranya keterbatasan akses perempuan atas pendidikan, keterbatasan ekonomi, pengambilan keputusan, keterlibatan dalam organisasi dan lain sebagainya karena budaya tradisional yang menganut ideologi patriarki, belum terdapatnya jaminan atas hak informasi, serta adanya ketimpangan gender dalam seluruh aspek kehidupan merupakan penyebab utama yang menghantarkan perempuan pada ketidakberdayaan secara ekonomi (Muthaleb, 2019). Dalam konteks pemberdayaan perempuan di tingkat rumah tangga, otonomi perempuan atas kemampuannya untuk mempengaruhi dan mengubah lingkungannya adalah konsep yang mencakup pentingnya kendali perempuan atas sumber daya rumah tangga hingga kemampuan untuk membuat keputusan terkait mobilitas fisik di luar rumah, kebebasan finansial, hingga pandangan tentang kekerasan domestik (Barrios, 2012).

Pemberdayaan perempuan mengacu pada peningkatan pemahaman yang komprehensif tentang bias gender di kalangan perempuan dan kesadaran akan kemampuan mereka untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri (Pangaribowo et al., 2019). Selain pendidikan dan kekayaan, faktor sosio ekonomi lainnya termasuk usia saat pernikahan, status bekerja, akses terhadap kepemilikan aset, semuanya berkontribusi terhadap tingkat pemberdayaan perempuan, yang membantu menjelaskan perbedaan pemberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga (Richardson, 2018; Samari, 2019; Lopes et al., 2021).

Kabeer (1999) mendefinisikan keberdayaan perempuan berdasarkan perluasan kemampuan perempuan untuk memutuskan pilihan hidup strategisnya melalui tiga dimensi keberdayaan, antara lain:

1. Resources (sumber daya) : kondisi untuk mencapai tujuan hidup secara mandiri dengan adanya kepemilikan atas status pekerjaan, tingkat pendidikan, serta harta benda;
2. Agency (otonomi) : kondisi terkait keputusan individu perempuan yang telah dipilih dengan prosesnya dalam mencapai pilihan tersebut;
3. Achievement (prestasi atau hasil) : dipahami sebagai hasil dari segala proses yang dilalui perempuan pada partisipasi ekonomi dan politik, partisipasi angkatan kerja perempuan, hingga meningkatnya kualitas kesehatan perempuan.

Pendefinisian tersebut terus digunakan dengan kesamaan pada konsep dalam literatur lain, yang menjelaskan bahwa agency diartikan sebagai kapasitas untuk memilih dan mengambil keputusan untuk diri sendiri (Sofia, 2021). Pemberdayaan perempuan terkait erat dengan kapasitas mereka untuk memutuskan sendiri dengan memberikan mereka kekuasaan dan kendali atas hidup mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan strategis (Daan, 2024).

Kepemilikan dan kontrol atas properti memiliki dampak yang besar dalam meminimalkan kesenjangan gender dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, status sosial, dan pemberdayaan (Sultana, 2011). Secara khusus, karena ketimpangan struktur kepemilikan properti pada perempuan, mereka menghadapi lebih banyak kerentanan terhadap diskriminasi, kekerasan, beban berlapis, dan penindasan, baik di tingkat keluarga maupun publik. Selain itu, mereka menghadapi lebih sedikit akses dan kontrol atas

pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka (Nurdin & Pasha, 2019). Pentingnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan terutama dari perspektif jalur kehidupan dan interseksionalitas dalam pemberdayaan perempuan (Yu, 2023). Perempuan yang berdaya pada tingkat rumah tangga dapat mendorong perempuan untuk memenuhi hak-hak dan meningkatkan status di dalam rumah tangga. Sehingga partisipasi pengambilan keputusan mereka dalam rumah tangga dapat meningkatkan sumber daya keluarga secara ekonomi, pendidikan untuk anak-anak, dan praktik kesehatan yang lebih baik.

Literatur yang ada telah secara signifikan meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor pendorong pemberdayaan perempuan, akan tetapi, belum terdapat literatur yang secara khusus membuktikan probabilitas partisipasi perempuan dalam menentukan keputusan dalam rumah tangga sebagai proksi keberdayaan yang dikaitkan dengan kepemilikan atas aset properti pada observasi perempuan di rumah tangga Indonesia. Penelitian ini mengacu pada literatur-literatur terdahulu yang menggunakan metode kuantitatif dengan regresi logistik untuk menentukan besaran probabilitas variabel dependen berupa keterlibatan perempuan dalam keputusan rumah tangga dengan keberadaan variabel independen berupa kepemilikan aset properti rumah beserta hak legalitasnya berupa sertifikat yang dimiliki oleh perempuan melalui data SDKI 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan rumah oleh perempuan terhadap keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga di Indonesia, dengan menggunakan data SDKI 2017. Secara khusus, penelitian ini menguji probabilitas keterlibatan perempuan dalam keputusan pembelian aset besar, kunjungan kerabat, dan perawatan kesehatan sebagai proksi keberdayaan.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek. Pertama, dari segi akademis, temuan ini mengisi gap literatur dengan menyajikan bukti empiris dari konteks Indonesia serta memperkuat teori intrahousehold bargaining power dan male backlash theory. Kedua, dari segi praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang mendorong kepemilikan aset oleh perempuan, sekaligus memitigasi potensi reaksi negatif dari laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di tingkat rumah tangga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan statistik sebagai sarana untuk membantu memahami fenomena yang terjadi pada perempuan dalam rumah tangga dari akses kepemilikan sertifikat properti rumah terhadap probabilitas mendapatkan kekuatan untuk menentukan keputusan dalam rumah tangga sebagai bagian dari pemberdayaan perempuan.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 yang mencakup 1.970 blok sensus di daerah perkotaan dan perdesaan dengan diharapkan memperoleh observasi dari 49.250 rumah tangga. Sampel rumah tangga mengidentifikasi sekitar 50.730 perempuan memenuhi syarat untuk wawancara individu dan, dari jumlah tersebut, wawancara lengkap dilakukan dengan 49.627 perempuan, menghasilkan tingkat respons sebesar 98%. Dari jumlah

tersebut, wawancara lengkap dilakukan terhadap 49.627 perempuan yang tersebar pada 34 provinsi, menghasilkan tingkat respons sebesar 98% (BKKBN, 2018).

Variabel dependen yang menjadi hasil atau outcome pada penelitian ini merupakan operasionalisasi variabel yang dikelompokkan dengan nilai 1 untuk variabel perempuan dengan keberdayaan perempuan secara penuh dan 0 untuk perempuan yang tidak berdaya secara penuh pada tiga aspek keberdayaan. Keberdayaan perempuan yang penuh pada penelitian ini merupakan gabungan jika observasi dari perempuan memenuhi tiga aspek kriteria yang mencakup “keterlibatan perempuan dalam memutuskan pembelian rumah tangga dalam jumlah besar”, “keterlibatan perempuan dalam memutuskan kunjungan ke keluarga atau kerabat”, dan “keterlibatan perempuan dalam memutuskan perawatan kesehatan responden”. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini merupakan status bekerja observasi perempuan, tingkat pendidikan observasi, kepemilikan rekening bank, kepemilikan sertifikat rumah, usia observasi perempuan, paparan internet, kemampuan literasi, status bekerja suami, tingkat pendidikan suami, dan usia suami.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan regresi model logit yang didasarkan pada persamaan logistik. Model logit merupakan pendekatan statistik untuk memprediksi probabilitas pada variabel dependen biner (Siegmann, 2017). Regresi logistik sendiri menjadi cara untuk menganalisis pengaruh sekelompok variabel independen terhadap hasil variabel dependen yang biner dengan mengukur kontribusi unik dari setiap variabel independen. Regresi logistik secara iteratif mengidentifikasi kombinasi linier terkuat dari variabel-variabel dengan probabilitas terbesar untuk mendeteksi hasil yang diamati (Sperenadei 2014; Stoltzfuz, 2011). Model logistik secara historis telah digunakan dalam ilmu sosial dan bidang medis sesuai dengan tujuan peneliti yang tertarik untuk menentukan kemungkinan mencapai nilai terjadinya peluang pada variabel dependen (Glantz, 2014). Hasil dari koefisien model logit masih dalam bentuk log-odds. Adapun log-odds merupakan koefisien logaritma dalam suatu kejadian pada estimasi model logit, sehingga perlu dilakukan estimasi Prediksi model mengukur dampak dari perubahan nilai variabel independen yang diminati. Secara lebih teknis, pada sebagian besar model, efek marginal dari variabel independen kontinu merupakan turunan parsial numerik dari nilai yang diharapkan dari hasil yang berkaitan dengan perubahan kecil pada kovariat (Marcello, 2014). Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah interpretasi dari setiap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Marcello, 2014).

Setelah dilakukan filtrasi pada data observasi sesuai dengan tujuan penelitian, kami menemukan 21.763 observasi perempuan yang memenuhi kriteria sampel untuk setiap perempuan dewasa yang sudah menikah pada rentang umur 15-49 tahun. Terdapat 70.99% observasi perempuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan yang mencakup pembelian aset besar, kunjungan terhadap kerabat, dan perawatan kesehatan. Statistik variabel terikat lain dalam sampel yang berstatus bekerja berada pada angka 60.47. Rata-rata usia perempuan yang menjadi subjek observasi adalah 37,48 tahun dengan standar deviasi 7,34 tahun. Pada sisi tingkat pendidikan observasi perempuan, sebagian besar perempuan merupakan lulusan Sekolah Menengah (48,1%) dan Sekolah Dasar (35,6%), kemudian diikuti oleh lulusan Sekolah Tinggi (13,7%), dan sisanya tidak menempuh pendidikan (2,6%). Adapun untuk indikator sosial-ekonomi, kepemilikan rekening bank berada pada angka 38,0%, kepemilikan sertifikat rumah (18,9%), dan paparan terhadap internet (30,1%). Dalam hal kemampuan literasi, mayoritas responden (90,7%) berada pada kategori tertinggi (dapat membaca dengan baik dalam kalimat penuh). Sementara

itu, karakteristik suami menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (94,9%) bekerja dalam 7 hari terakhir. Distribusi pendidikan suami juga didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah (49,5%) dan Sekolah Dasar (34,6%), diikuti oleh lulusan Sekolah Atas (13,8%) dan juga tanpa pendidikan (2,2%).

Hasil dan Pembahasan

Hasil estimasi dari penelitian ini menunjukkan pengaruh yang variatif dari berbagai variabel independen terhadap probabilitas keberdayaan perempuan dalam terlibat dalam pengambilan keputusan pada perempuan yang mencakup “keterlibatan perempuan dalam memutuskan pembelian rumah tangga dalam jumlah besar”, “keterlibatan perempuan dalam memutuskan kunjungan ke keluarga atau kerabat”, dan “keterlibatan perempuan dalam memutuskan perawatan kesehatan responden”.. Hal tersebut sesuai dengan estimasi penulis menggunakan marginal effect dari model logit yang telah dilampirkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi Marginal Effect pada Model Logit

Keberdayaan Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga (Base Group)	Logit	Marginal Effect
Bekerja (0 = Tidak Bekerja)		
(1 = Bekerja)	0.176*** (0.0314)	0.0361*** (0.00649)
Pendidikan (0 = Tanpa Pendidikan)		
Sekolah Dasar	0.0431 (0.116)	0.00925 (0.0250)
Sekolah Menengah	0.176 (0.122)	0.0369 (0.0263)
Perguruan Tinggi	0.404*** (0.136)	0.0807*** (0.0284)
Kepemilikan Rekening Bank (0 = Tidak Memiliki)		
(1 = Memiliki)	0.185*** (0.0370)	0.0373*** (0.00740)
Kepemilikan Sertifikat Rumah (0 = Tidak Memiliki)		
(1 = Memiliki)	0.183*** (0.0404)	0.0363*** (0.00783)
Usia Perempuan	0.0193*** (0.00353)	0.00392*** (0.000717)

Akses Internet (0 = Tidak Menggunakan dalam 12 bulan Terakhir)		
(1 = Menggunakan dalam 12 bulan Terakhir)	0.0178 (0.0427)	0.00362 (0.00866)
Kemampuan Literasi (0 = Tidak Mampu Membaca Sama Sekali)		
(1 = Mampu Membaca Sebagian Kalimat)	0.149 (0.107)	0.0315 (0.0224)
(2 = Mampu Membaca Kalimat Penuh)	0.178** (0.0811)	0.0374** (0.0175)
Status Bekerja Suami (0 = Tidak Bekerja)		
(1 = Bekerja selama 7 hari terakhir)	-0.547*** (0.146)	-0.0988*** (0.0228)
(2 = Bekerja selama 12 bulan terakhir)	-0.311* (0.167)	-0.0527* (0.0271)
Pendidikan Suami (0 = Tanpa Pendidikan)		
(1 = Sekolah Dasar)	-0.169 (0.111)	-0.0323 (0.0203)
(2 = Sekolah Menengah)	-0.262** (0.112)	-0.0509** (0.0207)
(3 = Perguruan Tinggi)	-0.323*** (0.124)	-0.0637*** (0.0233)
Usia Suami	-0.0109*** (0.00305)	-0.00221*** (0.000619)
Constant	0.866*** (0.214)	
Observasi	21,763	

Robust standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Sumber : SDKI 2017 (diolah penulis)

Sumber: Analisis penulis menggunakan data SDKI 2017 (BKKBN, 2018) dengan metode regresi logistik

Variabel independen utama yang merupakan kepemilikan sertifikat rumah mewakili kepemilikan rumah secara sah yang dibuktikan dengan tertulisnya nama observasi pada sertifikat rumah di observasi perempuan. Hasil estimasi regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika observasi perempuan memiliki kepemilikan rumah sedangkan observasi yang serupa tidak, maka hal tersebut akan meningkatkan peluang observasi perempuan dalam meningkatkan keberdayaan dalam rumah tangga pada keterlibatan pada keputusan rumah tangga sebesar 3,63 poin persentase

dibandingkan dengan observasi perempuan yang tidak memiliki rumah atau nama observasi tidak tertulis pada sertifikat rumah, *ceteris paribus*.

Adapun variabel bekerja mewakili status bekerja pada saat ini pada observasi perempuan. Hasil estimasi regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika observasi perempuan dalam status bekerja sedangkan observasi yang serupa tidak dalam status bekerja, maka hal tersebut akan meningkatkan peluang observasi perempuan dalam meningkatkan keberdayaan dalam rumah tangga sebesar 3,61 poin persentase dibandingkan dengan observasi perempuan yang tidak bekerja, *ceteris paribus*.

Variabel literasi mewakili kemampuan literasi yang dimiliki oleh observasi penelitian yang mencakup tidak dapat membaca sepenuhnya kalimat, hanya dapat membaca sebagian kalimat, dan dapat membaca sepenuhnya kalimat. Hasil estimasi regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika observasi perempuan mempunyai kemampuan literasi lebih tinggi pada tingkat dapat membaca sepenuhnya, maka hal tersebut akan meningkatkan peluang observasi perempuan dalam meningkatkan keberdayaan dalam rumah tangga sebesar 3,74 poin persentase dibandingkan dengan perempuan yang tidak dapat membaca sama sekali, *ceteris paribus*.

Selain itu, variabel pendidikan observasi mewakili tingkat status pendidikan pada saat ini pada observasi perempuan. Hasil estimasi regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika observasi perempuan mempunyai capaian pendidikan pada tingkat perguruan tinggi, maka hal tersebut akan meningkatkan peluang observasi perempuan dalam meningkatkan keberdayaan rumah tangga sebesar sebesar 8,07 poin persentase dibandingkan dengan observasi perempuan yang tidak memiliki capaian pendidikan formal, *ceteris paribus*.

Variabel kontrol lain dalam penelitian ini juga menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap keberdayaan perempuan. Faktor-faktor dari sisi perempuan seperti status bekerja ($p < 0,01$), kepemilikan rekening bank ($p < 0,01$), dan usia perempuan ($p < 0,01$) secara positif dan signifikan meningkatkan probabilitas keberdayaan. Adapun, beberapa karakteristik suami justru menunjukkan korelasi negatif. Status bekerja suami ($p < 0,01$), pendidikan suami, serta usia suami ($p < 0,01$) secara signifikan menurunkan probabilitas keberdayaan perempuan dalam rumah tangga. Sementara itu, variabel akses internet tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberdayaan perempuan, *ceteris paribus*.

Kepemilikan Aset Properti Fisik oleh Perempuan sebagai Keberdayaan Sumber Daya (*Agency*) dan Penentu Partisipasi dalam Keputusan Rumah Tangga

Hasil penelitian atas keberdayaan pada kepemilikan aset properti rumah oleh perempuan yang meningkatkan probabilitas partisipasi perempuan dalam keputusan rumah tangga pada tiga proksi yaitu pembelian rumah tangga dalam jumlah besar, keputusan kunjungan ke keluarga atau kerabat, dan keputusan perawatan kesehatan tersebut sejalan dengan beberapa observasi temuan penelitian terdahulu oleh Doss et al., (2014); Amir-ud-Din et al., (2023) yang menggunakan beberapa atau keseluruhan atas tiga proksi serupa pada keterlibatan perempuan dalam keputusan rumah tangga sebagai variabel dependen yang menggambarkan keberdayaan di tingkat rumah tangga. Kepemilikan aset properti oleh perempuan menguatkan definisi keberdayaan perempuan

oleh Kabeer (1999) dalam dimensi sumber daya yang mendukung perempuan dalam memutuskan pilihan hidup untuk mencapai partisipasi ekonomi di tingkat rumah tangga.

Selain itu, penulis menemukan beberapa faktor lain yang turut berpengaruh positif terhadap probabilitas perempuan menjadi berdaya, faktor tersebut diantaranya adalah tingkat pendidikan, status bekerja, kemampuan literasi, umur, dan kepemilikan rekening bank.

The Male Backlash Theory terhadap Keterlibatan Perempuan dalam Keputusan Rumah Tangga

Penulis menemukan bahwa perempuan dengan pasangan yang memiliki status pendidikan lebih tinggi pada kelompok sekolah menengah dan perguruan tinggi serta memiliki status bekerja, menjadi faktor yang mengurangi probabilitas keterlibatan perempuan dalam keputusan rumah tangga. Hal ini menambah keberagaman temuan terkait hubungan kepemilikan aset properti fisik terhadap keterlibatan keputusan rumah tangga oleh perempuan yang melibatkan faktor determinan dari pasangan perempuan itu sendiri.

Pengaruh negatif tersebut dapat disebabkan karena adanya dinamika pada intrahousehold bargaining power antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. The male backlash theory menjelaskan bahwa penggunaan penegasan dominasi laki-laki atau kekerasan dapat sewaktu-waktu dilakukan laki-laki ketika mereka merasa bahwa perempuan menantang posisi mereka karena peningkatan bargaining atau daya tawar perempuan dalam keputusan rumah tangga, khususnya pada masyarakat patriarkis sehingga mengurangi kesempatan perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga (Hunnicut, 2009). Kondisi perempuan dalam rumah tangga dengan keberdayaan yang lebih tinggi secara ekonomi dari kekuatan sumber dayanya serta hasil ekonomis yang lebih menguntungkan perempuan dapat menjadi potensi adanya reaksi dari laki-laki yang akan menegaskan norma maskulinitas akan dominasi laki-laki dan melanggengkan ketergantungan perempuan terhadapnya (Macmillan & Gartner 1999; Guarnieri & Rainer 2018; Cullen et al. 2024).

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan rumah yang diukur melalui kepemilikan sertifikat rumah oleh perempuan meningkatkan keberdayaan perempuan yang dijelaskan oleh keterlibatan pengambilan keputusan pada tiga aspek yaitu “keterlibatan perempuan dalam memutuskan pembelian rumah tangga dalam jumlah besar”, “keterlibatan perempuan dalam memutuskan kunjungan ke keluarga atau kerabat”, dan “keterlibatan perempuan dalam memutuskan perawatan kesehatan responden”. Hal ini mempertegas perlunya keberdayaan perempuan dalam kepemilikan aset properti rumah sebagai penguat daya tawar atau bargaining perempuan dalam rumah tangga untuk mencapai keberdayaan dalam keterlibatan keputusan rumah tangga.

Kami menyimpulkan perlunya intervensi kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi reaksi negatif sebagai backlash untuk menegaskan dominasi posisi hingga adanya risiko kekerasan laki-laki di rumah tangga sebagai reaksi negatif saat perempuan mendapatkan keberdayaan aset properti sehingga mengurangi keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Kebijakan lain yang menjadikan disinsentif

terhadap reaksi negatif laki-laki, seperti memperkuat hukuman bagi pelaku kekerasan dan jaminan perlindungan terhadap korban perempuan, mengubah norma gender dengan membangun persepsi positif dan dukungan untuk perempuan dalam memiliki dan mengelola aset properti fisik dalam rumah tangga, hingga mereduksi berbagai hambatan hukum dan administratif bagi perempuan dalam memiliki aset properti rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir-ud-Din, R., Naz, L., & Ali, H. (2024). Relationship between asset ownership and women's empowerment? Evidence from DHS data from 18 developing countries. *Journal of Demographic Economics*, 90(2), 154–175. doi:10.1017/dem.2023.17
- Barrios, P. L. (2012). Relationship between household structure, maternal autonomy and undernutrition in Brazilian children. Rutgers The State University of New Jersey, School of Graduate Studies.
- Bitew, D.A., Getahun, A.B., Gedef, G.M. et al. Determinants of household decision making autonomy among rural married women based on Ethiopian demography health survey: a multilevel analysis. *BMC Women's Health* 24, 216 (2024). <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03058-3>
- Castro Lopes, S. et al. (2021). Socio-economic, demographic, and behavioural determinants of women's empowerment in Mozambique. *PloS one*, 16(5), e0252294.
- Castro Lopes, S., Constant, D., Fraga, S., Bique Osman, N., Correia, D., & Harries, J. (2021). Socio-economic, demographic, and behavioural determinants of women's empowerment in Mozambique. *PloS one*, 16(5), e0252294.
- Cullen, C., Joshi, S., Vecchi, J., & Talbot-Jones, J. (2024). Female empowerment and male backlash: Experimental evidence from India (No. 17450). IZA Discussion Papers.
- Doss, C., Kim, S. M., Njuki, J., Hillenbrand, E., & Miruka, M. (2014). Women s individual and joint property ownership: Effects on household decisionmaking (Vol. 1347). Intl Food Policy Res Inst.
- Doss, C., Kim, S. M., Njuki, J., Hillenbrand, E., & Miruka, M. (2014). Women s individual and joint property ownership: Effects on household decisionmaking (Vol. 1347). Intl Food Policy Res Inst.
- Guarnieri, E., & Rainer, H. (2018). Female empowerment and male backlash (No. 7009). CESifo Working Paper.
- Glantz, M., & Kissell, R. (2013). Multi-asset risk modeling: techniques for a global economy in an electronic and algorithmic trading era. Academic Press.
- Holden, L., & Chaudhary, A. (2013). Daughters' inheritance, legal pluralism, and governance in Pakistan. *The Journal of Legal Pluralism and Unofficial Law*, 45(1), 104-123.

- Hulley, J. et al. (2023). Intimate partner violence and barriers to help-seeking among Black, Asian, minority ethnic and immigrant women: A qualitative metasynthesis of global research. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 1001-1015.
- Muthaleb, A. A. (2019). Perempuan Desa dan Informasi Sumber Daya Alam: Perjuangan Agensi Perempuan Desa di Aceh. *Jurnal Perempuan*, 24, 311-20.
- Namirah, S. A., & Ruwaida, I. (2023). Pemberdayaan Politik Perempuan Desa dan Peran Organisasi Masyarakat Sipil. *Jurnal Perempuan*, 28(2), 101-115.
- Nurdin, I., & Pasha, J. A. (2019). The Lack of Gender Mainstreaming on the Presidential Regulation No. 86/2018 on Agrarian Reform. *Jurnal Perempuan*, 24(4), 289-297.
- Owusu-Brown, B., & Nketiah-Amponsah, E. (2024). Property status and wife beating justification in Ghana: an integrated theoretical approach. *SN Social Sciences*, 4(3), 63.
- Pangaribowo, E. H., Tsegai, D., & Sukamdi. (2019). Women's bargaining power and household expenditure in Indonesia: the role of gender-differentiated assets and social capital. *GeoJournal*, 84(4), 939-960.
- Perraillon, M. C. (2019). Interpreting model estimates: marginal effects. University of Colorado Anschutz Medical Campus, Nova School of Business and Economics Lisbon, Portugal.
- Richardson, R. A. (2018). Measuring women's empowerment: A critical review of current practices and recommendations for researchers. *Social Indicators Research*, 137(2), 539-557.
- Samari, G. (2019). Women's empowerment in Egypt: The reliability of a complex construct. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 27(1), 146-159.
- Siegmann, A. (2017). Policy Lessons from Systemic Risk Modeling and Measurement. In *Systemic Risk Tomography* (pp. 239-273). Elsevier.
- Sperandei, S. (2014). Understanding logistic regression analysis. *Biochimica medica*, 24(1), 12-18.
- Stanley, V., & Lisher, J. (2023). Why land and property rights matter for gender equality. World Bank Group Gender Thematic.
- Stibbe, A. (2020). RESEARCH INSIGHT-Asset ownership and female empowerment: Evidence from a natural experiment in Pakistan.
- Stoltzfus, J. C. (2011). Logistic regression: a brief primer. *Academic emergency medicine*, 18(10), 1099-1104.
- Sultana, A. M. (2011). Factors effect on women autonomy and decision-making power within the household in rural communities. *Journal of Applied Sciences Research*, 7(1), 18-22.
- van Dongen, D. M., Obrizan, M., & Shymanskyi, V. (2024). Determinants of women's empowerment in Nepal. *Plos one*, 19(9), e0310266.

- Wang, S. Y. (2014). Property rights and intra-household bargaining. *Journal of Development Economics*, 107, 192-201.
- Women, U. N. (2013). A transformative stand-alone goal on achieving gender equality, women's rights and women's empowerment: imperatives and key components. New York, NY: UN Women.
- World Bank Gender Strategy 2024 - 2030 : Accelerate Gender Equality for a Sustainable, Resilient, and Inclusive Future - Consultation Draft (English). Washington, D.C. : World Bank Group.
<http://documents.worldbank.org/curated/en/099013107142345483>
- World Bank. World Bank Gender Strategy 2024 - 2030 : Accelerate Gender Equality for a Sustainable, Resilient, and Inclusive Future - Consultation Draft (English). Washington, D.C. : World Bank Group.
<http://documents.worldbank.org/curated/en/099013107142345483>
- Yu, J., & Cheng, C. (2022). Property in whose name? Intrahousehold bargaining over homeownership in China. *Chinese Sociological Review*, 54(4), 342-373.
- Yu, S., Chen, F., & Desai, S. (2023). Aligning household decision-making with work and education. *Demographic Research*, 48, 513-548.